

Kepuasan Huni dan Perubahan Hunian pada Rumah Paska Bencana Erupsi Merapi

Kasus: Hunian tetap Pagerjuran, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta

Maria Ariadne Dewi Wulansari

Program Studi Magister Arsitektur, Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung.

Abstrak

Dalam rekonstruksi paska erupsi Merapi, pemerintah telah memenuhi kebutuhan hunian bagi korban yang kehilangan tempat tinggalnya. Pada makalah ini, dipaparkan hasil dari pengamatan awal terhadap komunitas hunian tetap paska erupsi Merapi, secara khusus pada warga Huntap Pagerjuran, Cangkringan, Sleman, D.I. Yogyakarta. Pengamatan dilakukan dengan menilai kepuasan huni secara perseptual pengguna, serta mengeksplorasi fenomena perubahan hunian sebagai pengembangan mandiri yang telah dilakukan oleh pengguna. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur terhadap 60 warga huntap, lalu diolah dengan statistik sederhana. Dari pengamatan yang dilakukan, warga Huntap Pagerjuran cukup puas dengan lingkungan huntap, tetapi masih tidak puas dengan kondisi unit huniannya. Ketidakpuasan ini menimbulkan adanya pengembangan mandiri hunian sebagai bentuk adaptasi pengguna. Dari paparan responden, perubahan yang mereka lakukan disebabkan oleh penyesuaian terhadap kebutuhan ruang masing-masing keluarga, serta keinginan untuk memperbaiki material atau finishing bangunan yang ada.

Kata-kunci : hunian tetap, paska bencana, kepuasan huni, perubahan hunian, penilaian perseptual.

Latar Belakang

Keberadaan hunian paska bencana sangat mempengaruhi semua aspek rumah tangga dan pemulihan korban bencana (Bachelor, 2011). Adanya dukungan dalam bentuk hunian yang memadai, dengan kelengkapan pelayanan dasar, dapat menjamin keamanan masyarakat dan mempercepat pemulihan ekonomi. Sayangnya, proses pengadaan hunian paska bencana kerap dihadapkan pada dilema antara keharusan pembangunan yang cepat. Proses desain massal yang terjadi sering kurang memperhatikan kebutuhan pengguna. Setelah dua tahun penghunian pada hunian paska erupsi Merapi di Cangkringan, Sleman, Yogyakarta, terlihat banyak rumah yang sudah berubah dari bentuk awalnya. Dengan demikian, sangat menarik untuk mengamati kepuasan huni pada hunian paska bencana dan reaksi penggunaannya yang diwujudkan dalam bentuk fenomena perubahan hunian.

Kepuasan Huni pada Rumah Tinggal

Galster (1987) dalam Amole (2008) menyampaikan bahwa kepuasan terhadap hunian merupakan suatu ukuran psikologikal terhadap perbedaan yang terjadi antara kebutuhan dan aspirasi penghuni dengan realitas kondisi huniannya saat ini. Dengan kata lain, ketidakpuasan terhadap hunian timbul ketika suatu hunian dinilai oleh penghuninya menggunakan aturan 'hunian idealnya' (Struyk, R.J. dkk, 1989). Masalah ini menjadi kompleks, karena setiap keluarga dapat memiliki tingkat kepuasan yang berbeda walaupun berada dalam situasi perumahan yang sama.

Savasdisara (1987) mengategorikan kepuasan terhadap perumahan berdasarkan aspek-aspek berikut ini:

a. Kepuasan terhadap lingkungan sekitar, meliputi penilaian tingkat kepuasan terhadap ikatan persahabatan antar penghuni, tingkat keper-

cayaan terhadap sesama penghuni, hingga kesamaan dalam status sosial ekonomi.

b. Kepuasan terhadap fasilitas publik, meliputi kepuasan terhadap fasilitas rekreasi, taman bermain anak, sistem pemadam kebakaran, dan fasilitas lainnya yang tersedia dalam lingkungan hunian maupun unit hunian itu sendiri.

c. Kepuasan terhadap unit hunian, meliputi kepuasan terhadap kualitas hunian, ukuran ruang, jumlah ruang, termasuk kepuasan terhadap pencahayaan dan penghawaan udara dalam hunian.

d. Kepuasan terhadap kondisi sekitar, meliputi kepuasan terhadap tingkat kebisingan, kondisi udara, jalan, sistem drainase, dan jaringan air bersih.

e. Kepuasan terhadap lokasi hunian, meliputi kepuasan yang berhubungan dengan kedekatan lokasi hunian dengan tempat kerja, sekolah, pusat perbelanjaan atau pasar, dan kemudahan transportasi umum.

Perubahan Hunian pada Rumah Tinggal

Adanya *housing deficit*, yaitu kesenjangan antara kondisi aktual hunian dengan hunian ideal menurut pengguna, menimbulkan respon penghuni yang dikenal dengan *housing adjustment* dan *housing adaptation*. Morris (1970) menjelaskan bahwa *housing adjustment* ialah suatu proses penyesuaian yang terjadi saat penghuni mengalami *housing deficit* yang mengurangi tingkat kepuasan mereka. Penyesuaian ini dapat berbentuk pindah rumah atau perbaikan dan penambahan komponen rumah. Sedangkan *housing adaptation* ialah perubahan respon penghuni terhadap tekanan sebagai akibat ketidakpuasan terhadap rumahnya, dengan kata lain penghuni bersikap pasif terhadap rumahnya.

Dapat kita pahami bersama bahwa adanya ketidakpuasan dalam berhuni akan mendorong adanya reaksi pengguna yang dapat berupa pindah rumah, perbaikan dan penambahan rumah, adaptasi normatif keluarga, maupun adaptasi struktur keluarga.

Dalam makalah ini, kita akan mengamati bentuk reaksi masyarakat yang berupa perbaikan dan penambahan dalam rumah.

Metode Penelitian

Pengumpulan data dalam analisis perseptual ini dilakukan dengan studi literatur serta survey dan wawancara terstruktur. Responden yang dituju merupakan 60 penghuni hunian tetap) Pagerjuran, yang terbagi dalam 3 dusun, yaitu dusun Petung, Kaliadem, dan Manggong. Survey dilakukan oleh penulis pada bulan Maret 2014 yang lalu.

Data kemudian diolah melalui statistik sederhana, untuk mendapatkan gambaran awal dari kondisi hunian paska erupsi Merapi saat ini.

Kondisi Rumah Paska Erupsi Merapi

Sejak tahun 2012, korban bencana erupsi Merapi telah menempati rumah permanen paska bencana yang didirikan dengan rekonstruksi partisipatif. Pada rekonstruksi ini, pemerintah melakukan relokasi terhadap korban bencana dan memberi bantuan berupa lahan seluas 100 m² serta dana pembangunan sebesar 30 juta rupiah untuk membangun rumah sederhana dengan struktur tahan gempa seluas 36 m².



Gambar 1. Bentuk Asli Rumah Paska Erupsi (sumber: dokumentasi penulis, 2013)

Rumah permanen ini diserahterimakan pada pengguna dalam bentuk rumah dengan struktur beton bertulang, dinding pengisi menggunakan batako tanpa plesteran, lantai semen kasar, atap genting tanpa plafon (gambar 1). Rumah ini pada dasarnya terdiri dari 1 ruang umum, 2 ruang tidur, dan kamar mandi (gambar 2).



Gambar 2. Ilustrasi Variasi Denah Rumah (sumber: dokumentasi penulis, 2013)

Disampaikan oleh Batchelor (2011), dengan dipenuhinya kebutuhan dasar perumahan, pemulihan ekonomi masyarakat pun mulai

bangkit kembali. Maka tidak mengherankan jika setelah 2 tahun penghunian, rumah paska erupsi ini sudah sangat banyak berkembang (gambar 3).

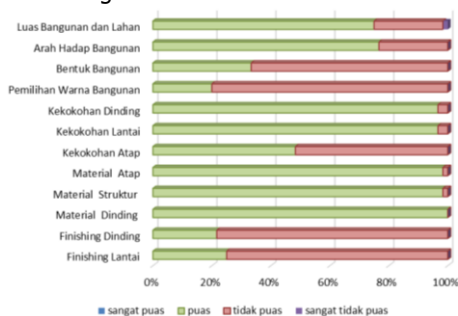


Gambar 3. Pengembangan Rumah Paska Erupsi (sumber: dokumentasi penulis, 2013)

Penilaian Perseptual Kepuasan Huni pada Rumah Paska Erupsi Merapi

Kepuasan terhadap Unit Rumah

a. Kepuasan terhadap Kondisi Fisik Rumah
Struktur bangunan tahan gempa merupakan hal yang baru bagi masyarakat korban Merapi, yang harus dipenuhi berdasarkan arahan rekonstruksi oleh pemerintah. Lebih dari 90% responden menyatakan puas dengan kekokohan rumah dan penggunaan material struktur tahan gempa dalam rumahnya. Hanya aspek atap bangunan yang dikeluhkan oleh sebagian responden, karena kualitas genteng yang beragam dan pemasangan yang kurang rapi, sehingga sering terjadi kebocoran. Luasan lahan sebesar 100 m² awalnya cukup sulit diterima warga yang biasa tinggal di lahan permukiman pedesaan yang cenderung luas.



Grafik 1. Kepuasan terhadap Kondisi Fisik Rumah (sumber: analisis penulis)

Ketidakpuasan masyarakat yang cukup tinggi diperoleh pada penilaian terhadap kondisi finishing dinding dan lantai. Demikian juga dengan bentuk bangunan yang hanya memiliki tritisan yang sempit. Tritisian yang sempit me-

nyebabkan terpaparnya jendela dan pintu oleh sinar matahari maupun air hujan. Karena material jendela dan pintu menggunakan bahan kayu, responden mengeluhkan cepatnya kayu tersebut mengalami pelapukan.

b. Kepuasan terhadap Ketersediaan Ruang
Keterbatasan ruang dalam hunian menyebabkan adanya multifungsi dalam penggunaan ruang. Misalnya saja, ruang tamu merangkap ruang keluarga. Beberapa responden melakukan pemisahan dengan partisi sehingga ruang umum menjadi dua ruang kecil yang dapat digunakan sebagai ruang tamu dan ruang keluarga. Demikian juga dengan tidak tersedianya ruang makan, responden beradaptasi dengan melakukan kegiatan makan di ruang keluarga atau di dapur.

Hanya tersedianya dua ruang tidur juga menimbulkan masalah tersendiri, terutama untuk keluarga dengan dua anak atau lebih. Keluarga dengan anak-anak yang masih kecil cenderung menggunakan satu kamar untuk digunakan bersama oleh anak-anaknya. Sementara keluarga dengan anak usia remaja ke atas cenderung memilih untuk menambah ruang kamar di lahan yang masih tersisa.



Grafik 2. Kondisi Penggunaan Ruang pada Responden (sumber: analisis penulis)

c. Kepuasan terhadap Fungsi Ekonomi Rumah
Seluruh unit rumah dan lahan sudah memiliki sertifikat atas nama masing-masing pengguna rumah. Hanya saja, terdapat perjanjian bahwa rumah paska erupsi ini tidak boleh dijual-belikan. Dengan demikian, nilai ekonomi rumah hanya bisa dicapai oleh warga yang membuka usaha di rumahnya. Dari 60 responden, hanya 31% yang membuka usaha di rumah. Jenis usaha yang dilakukan terbagi antara warung kelontong dan UKM bersama. Sebagian besar

merupakan usaha kecil dengan intensitas kunjungan berkisar antara 1-15 pengunjung per hari. Meski demikian, sebagian besar responden merasa usaha yang dibuka di rumah cukup berhasil dan dapat membantu kondisi ekonomi mereka.

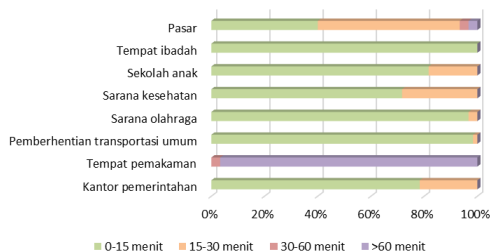


Gambar 4. Rumah yang Digunakan untuk Usaha (sumber: dokumentasi penulis, 2013)

Kepuasan terhadap Lingkungan Hunian

a. Keterjangkauan Lokasi

Huntap Pagerjuran berada tepat di sisi jalan yang menghubungkan Kelurahan Kepuharjo dengan jalan Kaliurang. Meski demikian, seperti layaknya kondisi pedesaan di Indonesia, transportasi umum cukup sulit di dapat. Responden menyatakan bahwa terdapat kendaraan umum berupa mobil colt yang biasa masuk ke jalan lingkungan dalam huntap, tetapi hanya pada hari pasaran saja. Meski terbatas, keberadaan angkutan umum ini memudahkan ibu-ibu yang hendak berbelanja ke pasar. Pada hari pasaran yang jatuh pada hari Pon dan Legi penanggalan Jawa, mereka cukup berjalan dari rumah masing-masing ke persimpangan terdekat untuk menunggu datangnya angkutan umum.



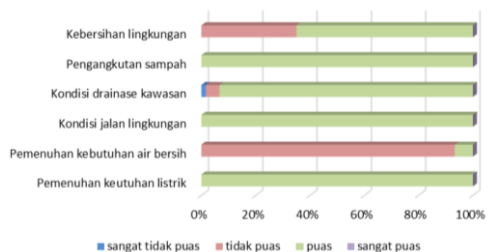
Grafik 3. Keterjangkauan Fasilitas Publik dari Huntap (sumber: analisis penulis)

Adanya fasilitas ibadah di dalam lingkungan huntap juga memudahkan warga. Fasilitas pendidikan, kesehatan, lapangan olahraga, dan kantor pemerintahan pun dapat ditempuh kurang dari 15 menit dari lingkungan huntap Pagerjuran.

b. Fasilitas Umum

Pada proses relokasi, dilakukan pula penataan kawasan secara terpadu, seperti adanya penataan jalan lingkungan, sistem drainase, suplai air bersih, sistem pengangkutan sampah, dan sebagainya. Hal ini sangat berbeda dengan sistem permukiman pedesaan yang dialami responden sebelum bencana.

Responden menyatakan sangat puas terhadap sistem jalan lingkungan dengan perkerasan beton yang diberikan. Drainase yang berada di seluruh sisi jalan juga dirasakan membantu agar jalan dan halaman rumah tidak tergenang air. Sistem listrik Prabayar dengan pulsa yang diterapkan juga dirasa cocok oleh responden. Sistem air bersih dengan sumur kolektif juga dirasa tidak memuaskan, hampir semua responden mengeluhkan tidak lancarnya pasokan air bersih.

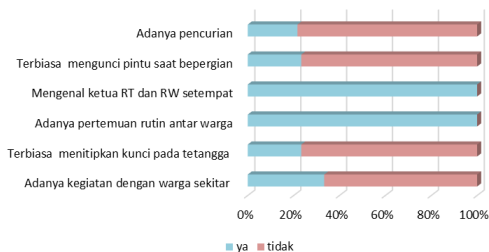


Grafik 4. Kepuasan terhadap Fasilitas Umum (sumber: analisis penulis)

Kebersihan lingkungan dirasa cukup baik, dengan adanya kegiatan bersih desa setiap hari Jumat, tetapi sebagian warga merasa masih belum puas. Saat ini, terdapat layanan pengangkutan sampah setiap hari Selasa dan Jumat, yang diserahkan oleh masyarakat kepada pihak ketiga dengan iuran bulanan. Dengan demikian warga sangat terbantu dalam menjaga kebersihan lingkungan huntap Pagerjuran.

c. Kondisi Sosial Masyarakat

Pada dasarnya responden cukup percaya dengan keamanan lingkungan hunian, terbukti dengan adanya 46% responden yang menyatakan tidak mengunci pintu ketika meninggalkan rumah selama beberapa saat. Hal ini merupakan kebiasaan hidup bertetangga yang dilakukan sejak masih di dusun asal. Sepanjang dua tahun penghunian, hanya sekali terjadi pencurian, yakni terhadap aset gamelan milik dusun Petung yang disimpan di salah satu rumah warga.



Grafik 5. Kondisi Sosial Masyarakat Huntap (sumber: analisis penulis)

Pada relokasi, warga memutuskan untuk menata zonasi dan pembagian jatah lokasi hunian sesuai dengan tatanan di dusun asal, dalam artian pembagian RT disesuaikan dengan kondisi sebelum bencana, demikian juga yang tadinya tinggal berdekatan pun diusahakan kini juga menempati kavling yang berdekatan. Hal ini ditujukan untuk menjaga kebersamaan dan pola hidup bertetangga yang telah dibina. Dengan demikian semua warga menyatakan saling mengenal baik, termasuk mengenal ketua RT dan RW setempat, serta masih mengadakan pertemuan-pertemuan warga secara rutin, seperti arisan, pengajian, dan sebagainya. Sayangnya, hubungan antara warga di area relokasi dengan warga yang tinggal di perkampungan di sekitar area relokasi kurang begitu baik. Tidak ada kegiatan bersama dengan warga di perkampungan sekitar, hanya 33% yang menyatakan pernah melakukan kegiatan sosial seperti melayat atau membantu jika ada persiapan acara (Jawa: *rewang*).

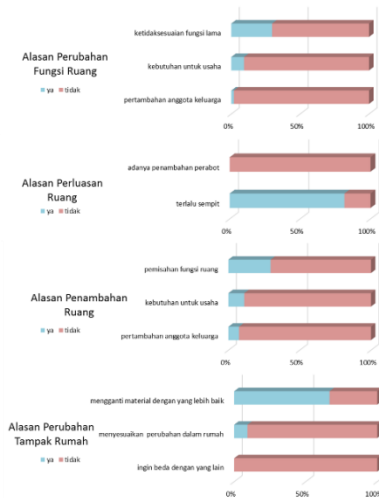
Perubahan Hunian pada Rumah Paska Erupsi Merapi

Dari 60 rumah yang diamati, 90% sudah melakukan pengembangan mandiri. Sebanyak 44 responden menyatakan jika dengan pengembangan mandiri yang mereka lakukan, kini luasan rumah mereka sudah lebih dari 86 m². Menurut penuturan responden, setelah serah terima hunian, mereka diminta untuk mempertahankan kondisi bangunan asli selama sebulan untuk keperluan pendataan, setelah itu diijinkan untuk adanya pengembangan mandiri. Maka itu, sebagian besar mulai melakukan pengembangan setelah satu bulan penghunian, hanya sedikit yang menunggu hingga 6-12 bulan untuk mengembangkan huniannya. Pengembangan ini dilakukan bertahap sesuai dengan kemampuan masyarakat, karena fase pengembangan mandiri ini dilakukan dengan dana pribadi seluruhnya, tanpa bantuan dana dari manapun.

Umumnya pengembangan dimulai dari pembuatan dapur. Rumah bantuan asli tidak menyediakan ruang khusus untuk dapur, maka masyarakat cenderung memperluas area belakang rumah untuk digunakan sebagai dapur.

Setelah itu, umumnya masyarakat membuat teras, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, tritisan yang pendek menyebabkan tampias ketika hujan, sehingga kusen dan daun pintu yang terbuat dari kayu cenderung terancam sambil secara bertahap melakukan *upgrade* terhadap material finishing bangunan.

Alasan Perubahan Hunian



Grafik 6. Alasan Perubahan Hunian (sumber: analisis penulis)

Ada beberapa macam perubahan yang dilakukan oleh responden. Pertama, perubahan fungsi ruang, yang dilakukan mayoritas karena adanya ketidaksiesuaian fungsi ruang. Kedua, penambahan ruang, yang dilakukan karena terbatasnya ruang yang ada sehingga untuk melakukan pemisahan fungsi ruang harus dilakukan penambahan ruang pada sisa lahan yang tersedia. Ketiga, perluasan ruang, hal ini dilakukan karena luasan ruang yang ada dinilai terlalu sempit. Keempat, perubahan tampak bangunan, mayoritas perlakuan ini didasari keinginan responden untuk meningkatkan kualitas material bangunan.

Dari analisis terhadap pengaruh latar belakang responden (pendidikan, penghasilan keluarga, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga), tidak ditemukan pengaruh yang cukup signifikan. Dalam artian responden bisa dibilang sangat terganggu dengan ketidakpuasan yang dirasakan terhadap huniannya, sehingga hampir semua responden memutuskan untuk melakukan perubahan terhadap huniannya, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Kemudahan Pengembangan Hunian

Collins dkk (2010) menyatakan bahwa hunian bantuan paska bencana harus memiliki sifat upgradeable, harus memungkinkan adanya pe-

ingkatan secara mandiri oleh penggunaanya, baik dari kemudahan pengubahan material atau adanya lahan untuk pengembangan horisontal.



Grafik 7. Kemudahan Pengembangan Hunian (sumber: analisis penulis)

Dari pengalaman responden, sebagian besar menyatakan mengalami kesulitan ketika ingin memperluas ke area depan dan belakang ruah, hal ini disebabkan oleh perbedaan level tanah yang cukup tinggi, sehingga sebelum pekerjaan perluasan dilakukan masyarakat harus mengurug lahan terlebih dulu. Untuk mengubah dan menambah fungsi juga cukup sulit, karena keterbatasan ukuran ruang yang ada. Dalam pengubahan warna bangunan pun tidak mudah, karena responden harus menambah plesteran terlebih dahulu pada dinding batako.

Kesimpulan

Pada masyarakat di Huntap Pagerjuran, kondisi kawasan huntap dinilai cukup memuaskan, tetapi kepuasan dalam unit hunian yang ditinggali masih belum baik. Ketidakpuasan yang cukup tinggi diperoleh akibat ketidaksiesuaian ketersediaan ruangan yang ada dengan kebutuhan dan kebiasaan huni responden. Ketidakpuasan ini mengarah pada terjadinya fenomena pengembangan mandiri yang dilakukan oleh masyarakat. Pengembangan yang dilakukan sebagian besar berupa penambahan ruang serta peningkatan kualitas material dan finishing bangunan.

Dengan adanya hasil pengamatan yang menunjukkan besarnya fenomena perubahan hunian pada masyarakat di huntap paska erupsi Merapi, akan dilanjutkan penelitian tesis oleh penulis untuk menilai aspek konsistensi penerapan prinsip tahan gempa dan kemudahan evakuasi pada hunian paska erupsi Merapi yang didirikan dengan rekonstruksi partisipatif ini.

Daftar Pustaka

- Batchelor, Victoria. (2011). *Tarpaulins, Transitional Shelter or Permanent Houses*. Oxford Brookes University
- Amole, Dolapo. (2008). *Residential Satisfaction in Students Housing*. Journal of Environmental Psychology.
- Struyk, R. J., Hoffman, M. L., Katsura, H. M. (1989). *The Market for Shelter in Indonesian Cities*. The Urban Institute Press.
- Savasdisara, T., et al. (1989). *Residential Satisfaction In Private Estate In Bangkok*. Habitat International factors. Habitat International.
- Turner, John F.C. (1977). *Housing by People: Toward Autonomy in Building Environments*. Pantheon Books.
- Morris, N. Earl, Winter, Mary. (1978). *Housing, Family, and Society*. John Willey and Son, Inc.
- Collins, S. Corsellis, T. Vitale, A. (2010). *Transitional Shelter: Understanding Shelter from The Emergency Through Reconstruction and Beyond*. ALNAP.